# Riwayat Hidup
# Maha Kassapa
## Bapak Sangha

Hellmuth Hecker

# Riwayat Hidup Maha Kassapa
# Bapak Sangha

Oleh Hellmuth Hecker


| | |
|---|---|
| Judul asli | : Maha Kassapa – Father of the Sangha |
| Penerjemah | : upa. sasanasena seng hansen |
| Editor | : upa. dhammaratana andi utomo |

| | |
|---|---|
| Desain | : poise design |
| Kertas sampul | : AC 210 gsm |
| Kertas isi | : HVS 70 gsm |
| Jumlah halaman | : 68 Hal |
| Font | : Calibri, James Fajardo, Garamond |

Vidyāsenā Production

Vihāra Vidyāloka, Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231, Telp. 0274 542 919
Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, November 2012


## Publisher’s note

The Buddhist Publication Society is an approved charity dedicated to making known the Teaching of the Buddha, which has a vital message for people of all creeds.

Founded in 1958, the BPS has published a wide variety of books and booklets covering a great range of topics. Its publications include accurate annotated translations of the Buddha’s discourses, standard reference works, as well as original contemporary expositions of Buddhist thought and practice. These works present Buddhism as it truly is — a dynamic force which has influenced receptive minds for the past 2500 years and is still as relevant today as it was when it first arose.

Buddhist Publication Society
P.O. Box 61
54, Sangharaja Mawatha
Kandy, Sri Lanka

# Daftar Isi

# Prawacana Penerbit

Zaman memang telah berlalu hingga mencapai lebih dari 25 abad terhitung sejak zaman Sang Buddha, akan tetapi para bhikkhu masih tetap mencontoh apa yang dilakukan oleh Sang Buddha sebagai teladan hidupnya yang baik, serta menjalankan Vinaya sebagaimana yang telah digariskan oleh Sang Buddha dengan keteguhan pikiran yang mantap. Para bhikkhu menetap di vihara selama masa musim penghujan atau yang lebih dikenal dengan masa Vassa.

Pada masa Vassa inilah, umat Buddha sering mengunjungi para bhikkhu yang menetap di vihara-vihara dengan tujuan untuk mempersembahkan dana makan dan kebutuhan para bhikkhu. Selain itu, pada masa Vassa inilah merupakan waktu yang tepat bagi kita, para umat Buddha, untuk lebih intensif lagi menambah pengetahuan kita mengenai Dhamma dengan berdiskusi secara langsung bersama para bhikkhu.

Maka dari itulah Penerbit menerbitkan sebuah buku berjudul Riwayat Hidup Maha Kassapa, sebagai penambah wawasan dhamma kita. Di dalam buku ini dapat kita ketahui riwayat hidup seorang tokoh hebat bernama Pipphali Kassapa yang kemudian lebih dikenal dengan nama Maha Kassapa.

Tak lupa Penerbit mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Seng Hansen yang telah bersedia menjadi penterjemah "Riwayat Hidup Maha Kassapa" dan kepada Sdr. Andi Utomo yang telah bersedia menjadi editor. Terima kasih

juga kami haturkan kepada para donatur yang merupakan tonggak penyangga penerbitan buku Dhamma ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada para pembaca sekalian yang berbahagia karena dengan adanya Anda sekalian maka buku ini dapat menjadi lebih bermakna. Kami turut berbahagia apabila Anda mendapatkan manfaat dari buku Dhamma yang telah kami terbitkan dan marilah kita terus melestarikan Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada pertengahan dan indah pada akhirnya ini dengan membiasakan diri untuk membaca buku-buku Dhamma dan mempraktikkannya dalam kehidupan kita sehari-hari.

Kritik, saran dan masukan sangat kami harapkan dan akan menjadi semangat buat kami untuk memberikan yang lebih baik lagi pada penerbitan buku selanjutnya. Terima kasih dan selamat membaca. Semoga semua makhluk hidup berbahagia.

Terima kasih atas perhatiannya.

Selamat merayakan hari Kathina 2556 tahun 2012.

Semoga Anda semua selalu berbahagia.

Semoga semua mahluk hidup berbahagia.

Manajer Produksi Buku

Wiwik Handayani Pudjiastutik

# Masa Muda Kassapa

Diantara siswa-siswa Buddha yang dianggap paling dekat dengan Beliau adalah dua orang sahabat yakni Sariputta dan Maha Moggallana yang juga merupakan dua siswa utama Buddha dan merupakan sepasang siswa teladan bagi siswa-siswa lainnya. Juga terdapat dua orang kakak-beradik, Ananda dan Anuruddha, yang bertindak seperti "Bapak Persaudaraan". Diantara kedua pasang siswa-siswa mulia ini, terdapatlah seorang tokoh pertapa hebat yang bernama Pipphali Kassapa, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Maha Kassapa atau Kassapa Agung untuk membedakannya dengan siswa-siswa lain dari marga Kassapa yang sama seperti Kumara Kassapa dan Uruvela Kassapa.

Setelah Sariputta dan Maha Moggallana meninggal dunia mendahului Buddha, Maha Kassapa menjadi siswa panutan dan dihormati oleh seluruh anggota Persaudaraan. Akan tetapi bahkan ketika setelah Buddha meninggal dunia, Maha Kassapa tidak terpilih sebagai pemimpin Persaudaraan, sebagaimana yang dikehendaki oleh Buddha sendiri agar tidak

ada otoritas utama di dalam Sangha. Sebelum kepergianNya, dengan singkat Buddha berkata:

> "Apa yang telah Kukatakan dan Kuajarkan, Ananda, sebagai Ajaran dan Disiplin (*Dhamma-Vinaya*), itulah yang akan menjadi Gurumu ketika Aku telah tiada" (D.16).

Namun demikian, karena kewibawaan dari Maha Kassapa, membuatnya dihormati dan diagungkan di dalam Sangha. Ada banyak faktor yang memberikan kontribusi atas posisinya yang sedemikian tinggi dalam komunitas Sangha setelah kematian Buddha. Beliau telah sering kali dipuji oleh Buddha sebagai siswa yang sebanding dalam banyak hal[1] dan dia juga mempunyai 7 (tujuh) dari 32 (tiga puluh dua) Tanda Manusia Agung yang dimiliki oleh Buddha. Beliau adalah satu-satunya bhikkhu yang pernah bertukar jubah dengan Buddha. Maha Kassapa memiliki kemampuan tertinggi atas sepuluh "*kualitas yang membangkitkan kepercayaan diri*[2]." Dia juga salah satu siswa yang teladan dan mempersembahkan kehidupan sederhana untuk bermeditasi. Jadi pantas apabila beliau dipilih sebagai orang yang memimpin Persamuan Agung Pertama yang diadakan atas desakan nasehat dari dirinya sendiri. Mungkin karena semua fitur kepribadian

---

1 Beliau memiliki kesamaan dengan Buddha dalam hal pencapaian delapan penyerapan meditatif dan enam pengetahuan supernormal (abhinna) – yang termasuk pencapaian tingkat kesucian Arahat.

2 Menurut Gopaka-Moggallana Sutta (M. 108), sepuluh sifat seorang bhikkhu yang membangkitkan kepercayaan diri (pasadaniya-dhamma) adalah: dia (1) berbudi luhur, (2) terpelajar, (3) merasa puas dengan kebutuhannya, (4) dapat dengan mudah mencapai empat jhana; dia memiliki (5) kekuatan supernormal, (6) telinga dewa, (7) menembus pikiran makhluk lain, (8) mengingat kembali kehidupan masa lampau, (9) mata dewa, (10) pelenyapan belenggu batin, dengan kata lain mencapai kesucian Arahat.

dan kehidupannya inilah yang kemudian di Cina dan Jepang, menjadikan Maha Kassapa sebagai pemimpin pertama dari Buddhisme Ch'an atau Zen.

Sama seperti kedua siswa utama, Sariputta dan Maha Moggallana, Maha Kassapa juga berasal dari kasta brahmana, dan lagi sama seperti mereka, beliau lebih tua daripada usia Buddha Gotama. Beliau lahir di kerajaan Magadha, di desa Mahatittha, sebagai anak dari seorang brahmana bernama Kapila dan istrinya yang bernama Sumanadevi[3]. Beliau disebut Pipphali. Ayahnya memiliki 16 (enam belas) desa yang dikuasai selayaknya seorang raja kecil. Dengan demikian Pipphali pun tumbuh besar di tengah kekayaan dan kemewahan yang ada.

Walaupun demikian, semenjak usia muda sudah timbul keinginannya untuk meninggalkan hidup duniawi dan memilih untuk tidak menikah. Ketika orang tuanya berulang kali memaksanya untuk mencari seorang istri, Pipphali berkata bahwa dia ingin menjaga kedua orang tuanya sepanjang hidup mereka, tetapi setelah mereka meninggal, dia pun akan menjadi seorang pertapa. Namun kedua orang tuanya terus mendesak dan terus mendesak hingga akhirnya untuk menyenangkan hati ibunya, Pipphali setuju untuk menikah – dengan satu catatan: gadis itu haruslah sesuai dengan kriteria sempurna yang dimilikinya. Untuk tujuan tersebut, Pipphali membuat sebuah patung emas berwujud wanita cantik dan setelah dihiasi dengan berbagai perhiasan dan ornamen, dia menunjukkan patung itu kepada kedua orang

3 Catatan tentang masa awal kehidupan Maha Kassapa ini diambil dari bagian komentar/penjelasan dari Samyutta Nikaya.

tuanya dan berkata: “Jika ayah-ibu dapat menemukan wanita seperti patung ini untukku, aku akan hidup berumah tangga.” Orang tuanya segera mengundang delapan orang brahmana, menghadiahkan mereka bermacam-macam hadiah dan meminta mereka untuk membawa lukisan serupa patung tersebut bersama mereka dan pergi mengembara mencari wanita serupa wujud patung tersebut.

Para brahmana kemudian berpikir: “Mari kita pertama-tama pergi ke kerajaan Madda, mengingat disana terdapat banyak wanita cantik seperti patung emas tersebut.” Disanalah mereka menemukan seorang wanita seperti gambaran patung emas buatan Pipphali di Sagala. Dia adalah Bhadda Kapilani, anak perempuan dari seorang brahmana yang kaya raya, berusia enam belas tahun – lebih muda empat tahun dari Pipphali Kassapa. Orang tua gadis tersebut setuju dengan lamaran itu dan para brahmana itu pun pulang menemui orang tua Pipphali untuk mengabarkan berita baik ini. Namun ternyata Bhadda Kapilani juga adalah seseorang yang tidak memiliki keinginan untuk menikah. Dia pun berkeinginan untuk menjalani hidup sebagai seorang pertapa wanita. Kesamaan aspirasi antara Bhadda Kapilani dan Pipphali Kassapa mungkin yang membuat mereka memiliki ikatan karma yang telah ada sejak kehidupan lampau mereka dan akhirnya matang di kehidupan saat ini.

Ketika Pipphali mendengar kabar bahwa apa yang dipikirnya selama ini sebagai sesuatu yang mustahil ternyata ada, dia menjadi sedih dan mengirimkan surat berikut ini kepada gadis tersebut: “Bhadda, tolong menikahlah dengan pria lain yang memiliki status yang sama dengan anda dan

hiduplah berbahagia bersamanya. Sedangkan aku, aku akan menjadi seorang pertapa. Tolong jangan memiliki penyesalan apapun." Bhadda Kapilani, yang memiliki pikiran serupa, juga mengirimkan Pipphali sepucuk surat yang isinya hampir sama. Tetapi kedua orang tua mereka yang telah memperkirakan adanya surat-surat semacam ini, mengambil surat tersebut dan menukarkannya dengan surat yang berisi penerimaan.

Demikianlah akhirnya Bhadda dibawa ke Magadha dan sepasang pemuda-pemudi itu pun akhirnya menikah. Walaupun begitu, sesuai dengan aspirasi mereka untuk menjalani hidup suci, maka keduanya setuju untuk hidup selibat dalam rumah tangga. Untuk menunjukkan ekspresi aspirasi itu, mereka selalu menaruh kalung bunga di antara mereka sebelum pergi tidur, memutuskan untuk tidak larut dalam nafsu seksual.

Sepasang muda-mudi kaya ini hidup demikian bahagia selama bertahun-tahun. Sepanjang orang tua Pipphali masih hidup, mereka tidak perlu mengurusi sawah mereka. Tetapi ketika kedua orang tua Pipphali meninggal, mereka harus mengambil alih tanggung jawab kekayaan keluarga mereka yang demikian besar.

Pada suatu hari, ketika Pipphali Kassapa sedang mengawasi kebun, terjadilah sesuatu yang yang seolah baru pertama kali dilihatnya, kejadian yang telah sering beliau lihat sebelumnya. Dia mengamati bahwa saat pekerja-pekerja membajak sawah, banyak burung-burung berkumpul dan dengan mudahnya segera mematuk cacing-cacing yang muncul dari permukaan tanah. Pemandangan ini, yang mungkin terasa begitu wajar

bagi para petani, ternyata begitu mengusiknya. Hal itu demikian mengusiknya karena mengetahui bahwa segala kekayaannya, yang merupakan hasil dari ladang mereka, ternyata mengakibatkan penderitaan bagi banyak makhluk lainnya. Kesejahteraannya dibeli dengan kematian begitu banyak cacing dan hidup makhluk-makhluk kecil lainnya yang ada di tanah. Memikirkan hal ini, dia bertanya pada salah satu buruhnya: "Siapa yang akan menuai akibat dari perbuatan ini?" – "Anda sendiri, tuanku," jawab si buruh[4].

Terkejut oleh wawasan ini, dia pulang ke rumah dan merenung: "Jika aku harus memikul akibat dari pembunuhan itu, lalu untuk apa semua kekayaan ini bagiku? Lebih baik bagiku untuk memberikan segalanya pada Bhadda dan pergi menjalani kehidupan pertapa."

Tetapi di rumah, pada saat yang sama, istrinya juga sedang mengalami kejadian yang serupa. Dia juga melihat dengan pengertianyang mendalam pada sesuatu yang telah sering dilihatnya sebelumnya. Biji wijen telah disebar di perkarangan untuk dikeringkan. Burung gagak dan burung-burung lain mematuk serangga-serangga yang ada di biji-biji itu. Ketika Bhadda bertanya pada pelayannya siapa yang akan menanggung akibat moral dari kematian kejam begitu banyak binatang, dia diberitahu bahwa itu adalah karma yang akan ditanggungnya. Kemudian dia berpikir: "Jika karena (banyaknya kematian) itu aku berbuat kesalahan, aku

4 Harus dipahami bahwa jawaban yang diberikan oleh pekerja tersebut tidaklah sepenuhnya mencerminkan pemahaman buddhis tentang karma.Menurut Buddha, karma terbentuk oleh kehendak, dan dimana tidak terdapat kehendak untuk mengambil nyawa makhluk lain, maka tidak ada karma atau tanggung jawab moral atas kematian yang disebabkan oleh perbuatan diluar kendali kehendak seseorang.

tidak akan sanggup membayarnya dengan samudra kelahiran kembali, bahkan hingga seribu kehidupan sekalipun. Setibanya Pipphali ke rumah, aku akan memberikannya segalanya dan pergi untuk menjalani kehidupan pertapa.”

Ketika mengetahui bahwa mereka memiliki niat yang sama, mereka pun akhirnya memakai jubah kuning pucat dan membawa mangkuk bulat dari tanah liat yang mereka peroleh dari pasar, dan kemudian mereka pun saling mencukur kepala mereka. Demikianlah mereka pun menjadi pertapa pengembara dan membuat tekad: “Mereka yang telah menjadi Arahat di dunia ini, kepada merekalah kami akan mendedikasikan hidup kami!” Dengan memikul mangkuk di belakang pundak, mereka pun pergi meninggalkan kekayaan dalam jumlah yang besar, dengan tanpa sepengetahuan para pelayan mereka.

Tetapi ketika mereka tiba di desa tetangga yang masih merupakan milik keluarga mereka, para pekerja dan pelayan keluarga melihat mereka. Sambil menangis dan meratap, mereka bersujud di hadapan kedua pertapa pria-wanita itu dan berkata: “Oh tuanku yang terkasih dan termulia! Mengapa anda berdua membuat kami menjadi yatim yang tak berdaya?”

“Itu karena kami telah melihat tiga dunia seperti sebuah rumah yang sedang terbakar, karena itulah kami pergi meninggalkan kehidupan berumah tangga.”

Kemudian kepada mereka yang selama ini menjadi abdi keluarga, Pipphali Kassapa memberikan kebebasan, dan dia serta Bhadda pergi melanjutkan perjalanan, meninggalkan

kerumunan penduduk desa yang masih meratap di belakang.

Ketika berjalan, Kassapa berada di depan sedangkan Bhadda mengikutinya dari belakang. Mempertimbangkan hal ini, Kassapa berpikir: “Sekarang, Bhadda Kapilani mengikutiku dengan dekat dari belakang dan dia adalah wanita dengan kecantikan yang sungguh luar biasa. Beberapa orang dapat dengan mudah berpikir, ‘Walaupun mereka adalah pertapa, mereka masih tidak dapat hidup terpisah satu sama lainnya! Ini tidak sesuai dengan apa yang mereka jalani.’ Jika orang-orang itu memikirkan hal yang keliru seperti ini atau bahkan menyebarkan rumor keliru, mereka akan menyakiti diri mereka sendiri.”

Jadi dia berpikir lebih baik untuk mengambil jalan terpisah. Ketika mereka tiba di sebuah persimpangan jalan, Kassapa berkata: “Bhadda, kamu ambillah jalan ini dan aku akan mengambil jalan disana.” Bhadda Kapilani membalas: “Memang benar, bagi para pertapa, seorang wanita adalah sebuah halangan. Orang-orang mungkin saja berpikir dan berbicara yang tidak-tidak tentang kita. Jadi silakan anda pergi mengambil jalan anda, dan kita akan berjalan masing-masing sekarang.” Dia kemudian dengan penuh hormat bersujud, memberi hormat di hadapan kaki Pipphali dan dengan tangan beranjali berkata: “Persahabatan akrab kita yang telah dilalui sejak kehidupan lampau[5] akan berakhir pada hari ini. Silakan anda mengambil jalan ke kanan dan aku akan mengambil jalan satunya.”

---

5 100.000 kalpa.

Demikianlah mereka berpisah dan pergi mengembara masing-masing, mencari tujuan tertinggi yakni tingkat kesucian Arahat, pembebasan sempurna dari penderitaan. Dikisahkan bahwa bumi ini, didorong oleh kekuatan kebajikan mereka berdua, bergetar dan bergoyang.

# Bhadda Kapilani

Marilah pertama-tama kita mengikuti jejak Bhadda Kapilani. Jalan yang dipilihnya ternyata menuju kota Savatthi, tempat dimana dia mendengar khotbah-khotbah Buddha di wihara Jetavana. Oleh karena Persaudaraan Sangha Bhikkhuni belum ada pada saat itu, dia memilih berdiam di kediaman para pertapa wanita yang bukan pengikut Buddha, yang terletak tidak begitu jauh dari Jetavana. Disanalah ia berdiam selama lima tahun sampai berhasil memperoleh penahbisan sebagai seorang bhikkhuni. Tidak butuh waktu yang lama bagi dirinya untuk mencapai tujuan dari menjalani hidup suci, yakni pembebasan akhir dari *dukkha*. Pada suatu hari dia menyatakan syair pujian terhadap Maha Kassapa dan sekaligus menyatakan Pencapaiannya sendiri:

Putra serta pewaris Buddha Gotama adalah dia,
Kassapa Yang Mulia – pikirannya tenang, terpusat.
Penglihatan akan kehidupan lampaunya
Surga dan neraka ditembusnya.
Akhir dari tumimbal lahir telah dicapainya,
Dan pengetahuan mandraguna telah dikuasainya.

Dengan tiga pengetahuan  yang dimilikinya ini
Dialah seorang brahmana sejati, dengan tiga jenis pengetahuan.

Demikian pula dia, Bhadda Kapilani, telah diperolehnya
Ketiga jenis pengetahuan dan kematian telah diatasi.
Setelah dengan gagah berani menaklukan Mara dan para abdinya,
Inilah bentuk terakhir dari badan jasmani yang ditanggungnya.

Melihat kesedihan dalam dunia ini, kami berdua pergi mengembara
Dan sekarang kami telah bebas dari noda batin, dengan pikiran yang telah dijinakkan.
Tanpa nafsu, kami telah menemukan keselamatan;
Tanpa nafsu, kami telah menemukan kebebasan.
— Thig. 63-66

Sebagai seorang bhikkhuni Arahat, Bhadda mengabdikan dirinya sendiri untuk mendidik bhikkhuni-bhikkhuni yang lebih muda dan memberikan instruksi mengenai disiplin monastik (Vinaya). Dalam Analisis mengenai Sila Bhikkhuni (Bhikkhuni Vibhanga), banyak contoh tertulis keterlibatan murid-muridnya dalam menjelaskan beberapa peraturan tertentu bagi para bhikkhuni[6]. Juga terdapat dua kejadian dimana Bhadda Kapilani harus menanggung rasa dengki dari bhikkhuni lain yang bermusuhan dengan Maha Kassapa. Bhikkhuni Thullananda adalah seorang

6 Bhikkhuni Vibh., Sanghadisesa I; Pacittiya 10, 12, 13.

pelajar Dhamma dan seorang pengkhotbah yang hebat, tetapi sayangnya kepintarannya itu tidak diiringi dengan kelembutan hatinya. Dia begitu memuja dirinya sendiri dan tidak siap untuk mengubah tabiatnya, sesuai dengan bukti pada beberapa naskah Vinaya. Ketika Bhadda juga menjadi seorang pengkhotbah yang terkenal, bahkan lebih disukai oleh beberapa murid Thullananda, Thullananda menjadi cemburu. Untuk mengganggu Bhadda, pada suatu ketika ia dan murid-murid lainnya berjalan di depan kediaman Bhadda dan melafal dengan keras sekali. Akibatnya dia dicela oleh Buddha atas perbuatan ini[7] . Pada kesempatan lain, atas permintaan Bhadda, dia bersedia menempati sementara pondokan Bhadda ketika Bhadda harus pergi mengunjungi Savatthi. Tetapi kemudian, didorong oleh rasa cemburu, dia melarang Bhadda kembali ke pondokannya[8]. Bhadda, oleh karena telah menjadi seorang Arahat, tidak lagi terpengaruh atas kejadian semacam ini dan melihat mereka dengan penuh belas kasih.

Buddha memuji Bhadda sebagai yang terkemuka diantara para bhikkhuni yang mampu mengingat kembali kehidupan masa lampaunya (*Anguttara*). Bagian komentar Pali dan cerita-cerita Jataka meninggalkan kita catatan mengenai beberapa kelahirannya di kehidupan lampau sebagai istri Kassapa.

7 Bhikkhuni Vibh., Pacittiya 33.

8 Bhikkhuni Vibh., Pacittiya 35.

# Kehidupan Lampau Kassapa dan Bhadda Kapilani

Pada jaman kehidupan Buddha sebelumnya yakni Buddha Vipassi, Kassapa dan Bhadda Kapilani adalah sepasang brahmana yang miskin. Mereka sangatlah teramat miskin sehingga mereka hanya mempunyai satu setel pakaian yang akan digunakan hanya oleh salah satu dari mereka berdua ketika hendak pergi keluar dari gubuk mereka. Menurut catatan mengenai kisah ini, brahmana ini kemudian dikenal sebagai "dia yang dengan sehelai kain" (*ekasataka*). Walaupun sangat sulit bagi kita untuk membayangkan kemiskinan yang teramat menyedihkan ini, akan lebih sulit bagi kita untuk memahami bahwa terdapat banyak orang yang mengungkapkan kemiskinan tidak secara subjektif, penderitaan pribadi. Demikianlah yang dialami oleh pasangan miskin ini. Di dalam kehidupan mereka sebagai sepasang brahmana miskin, mereka hidup dalam keharmonisan berumah tangga yang membuat mereka

mampu bertahan meskipun hidup dalam serba kekurangan. Mereka berdua, secara bergantian, telah mendengar khotbah Buddha Vipassi. Melalui ajaran Buddha Vipassi, kebajikan berdana dan perbuatan derma meninggalkan kesan yangmendalam pada pikiran mereka sehingga calon Kassapa berniat untuk memberikan pakaian satu-satunya mereka pada Persaudaraan. Tetapi setelah dia merenung kembali, kenyataan menghantam pikirannya. Karena ini adalah pakaian satu-satunya bagi dia dan istrinya, dia berpikir bahwa dia harus berkonsultasi terlebih dahulu dengan si istri. Bagaimana nantinya mereka dapat bertahan hidup tanpa pakaian sama sekali? Tetapi dia mengesampingkan semua kekhawatiran itu dan mempersembahkan pakaian itu pada para bhikkhu. Setelah melakukannya, dia merangkapkankan kedua tangannya beranjali dan dengan gembira berkata: "Saya telah melakukannya! Saya telah melakukannya!"

Ketika itu raja yang juga sedang mendengar khotbah Buddha Vipassi, mendengar teriakan kemenangan itu dan mengetahui alasan kegembiraan tersebut. Dia mengirimkan beberapa set pakaian kepada brahmana dan pada kemudian hari mengangkatnya menjadi pendeta kerajaan. Demikianlah penderitaan pasangan brahmana miskin itu pun berakhir.

Sebagai akibat dari perbuatan dananya, brahmana itu lahir kembali di alam surga. Setelah meninggal dari sana dia menjadi seorang raja di bumi, dermawan agung yang dicintai oleh rakyatnya dan selalu mendukung kehidupan para pertapa dan diantara mereka juga terdapat Paccekabuddha yang hidup pada masa itu. Bhadda menjadi permaisuri utamanya saat itu.

Sedangkan Bhadda, pernah dia terlahir menjadi ibu dari brahmana muda yang merupakan siswa Bodhisatta (calon Buddha) dan berniat menjadi pertapa. Kassapa adalah suaminya, Ananda adalah anak mereka. Bhadda menginginkan putranya mengenal kehidupan duniawi terlebih dahulu sebelum dia mengijinkannya menjadi seorang pertapa. Akan tetapi pelajaran dan pengetahuan yang datang pada brahmana muda itu sungguh drastis. Ibu dari gurunya jatuh cinta padanya dan bahkan siap untuk membunuh putranya sendiri. Hal ini membuat brahmana muda merenungkan secara mendalam tentang kehidupan duniawi. Setelah mengalami pengalaman seperti itu, kedua orang tua brahmana muda itu akhirnya memberikan ijin padanya untuk pergi menjadi seorang pertapa (J. 61).

Lagi, pada kesempatan lain Kassapa dan Bhadda menjadi orang tua dari empat putra yang pada kehidupan mendatang adalah Bodhisatta, Anuruddha, Sariputta dan Maha Moggallana. Keempat putranya berniat menjadi pertapa. Permohonan pertama ditolak oleh orang tua mereka tetapi pada akhirnya mereka mengerti buah dari perbuatan bajik tersebut dan mereka sendiri pun akhirnya menjadi pertapa (J. 509).

Di kehidupan lainnya, dua kepala desa yang juga bersahabat memutuskan bahwa apabila anak mereka yang akan lahir berbeda jenis kelamin maka akan mereka nikahkan. Dan itulah yang terjadi. Tetapi di dalam kehidupan sebelumnya, kedua anak tersebut menjadi dewa di alam Brahma. Oleh karena itu mereka tidak memiliki keinginan atas kesenangan sensual dan dengan ijin orang tua mereka memilih kehidupan

pertapa (J. 540).

Satu-satunya perbuatan keliru yang dilakukan Bhadda tercatat dalam kisah-kisah kehidupan lampaunya sebagai berikut: Pada suatu waktu diantara jaman Buddha sebelumnya, ketika hanya terdapat Paccekabuddha yang hidup, Bhadda adalah istri dari seorang tuan tanah. Pada suatu hari dia bertengkar dengan saudara iparnya, dia mempermasalahkan perbuatan baik saudara iparnya yang memberikan dana pada seorang Paccekabuddha yang sedang berkeliling mengumpulkan dana makanan. Dia mengambil mangkuk Paccekabuddha dan mengisinya dengan lumpur. Tetapi pada saat itu pula dia merasa sangat bersalah, mengambil kembali mangkuk itu, mencucinya, mengisinya dengan makanan lezat dan wangi dan mempersembahkannya pada Paccekabuddha.

Dalam kehidupan berikutnya dia memiliki banyak kekayaan dan rupa yang cantik jelita, tetapi sayang tubuhnya mengeluarkan semacam bau tak sedap. Suaminya, yang kemudian akan menjadi Kassapa, tidak tahan dengan bau tersebut dan akhirnya meninggalkannya. Oleh karena dia sangat cantik, dia pun memiliki banyak pengagum lainnya. Tetapi semua pernikahannya berakhir dengan akhir yang sama. Dia pun merasa cukup dalam putus asa-nya dan tidak lagi melihat arti dari hidupnya. Dalam rangka mengurangi kekayaannya, dia meleburkan perhiasan-perhiasannya dan menjadikannya sebuah bata emas. Sambil membawa bata emas itu dia pergi ke sebuah wihara dimana terdapat sebuah stupa yang dibangun untuk menghargai Buddha Kassapa yang baru saja meninggal dunia. Untuk menyelesaikan stupa itu dia mempersembahkan bata emasnya dengan rasa bakti

yang mendalam. Setelah dia melakukannya, sekujur tubuhnya berubah menjadi wangi dan suami pertamanya, Kassapa, menerimanya kembali.

Dua kehidupan sebelum keberadaannya sekarang, Bhadda menjadi ratu Benares dan sering mendukung kehidupan beberapa Paccekabuddha. Terguncang oleh kematian para Paccekabuddha yang tiba-tiba, dia melepaskan kehidupan duniawinya sebagai seorang ratu dan hidup bermeditasi di pegunungan Himalaya. Dengan kekuatan pelepasannya dan pencapaian meditatifnya, dia terlahir kembali di alam Brahma, demikian pula dengan Kassapa. Setelah kehidupan panjang di alam Brahma berakhir, mereka berdua terlahir kembali di alam manusia, di dalam keluarga brahmana dan diberi nama Pipphali Kassapa dan Bhadda Kapilani.

Dari catatan-catatan ini dapat kita simpulkan bahwa pada kehidupan lampau mereka berdua telah menjalani kehidupan suci di alam Brahma dan berulang kali menjalani kehidupan pertapa. Oleh karena itulah, di dalam kehidupan terakhir mereka, tidaklah sulit bagi mereka untuk hidup selibat, melepaskan semua kekayaan mereka, dan mengikuti ajaran Buddha sehingga pada akhirnya mereka berhasil mencapai tingkat kesucian Arahat.

# Kassapa Bertemu Buddha

Melanjutkan cerita kita, marilah sekarang kita kembali ke Maha Kassapa. Kemanakah beliau pergi setelah tiba di persimpangan jalan tersebut? Menurut catatan, ketika Maha Kassapa dan Bhadda Kapilani berpisah, bumi bergetar akibat kebajikan mulia dari sikap pelepasan mereka. Buddha merasakan getaran bumi ini dan sekaligus mengetahui bahwa seorang siswa utama sedang berjalan menemuiNya. Beliau kemudian turun ke jalan, berjalan dengan jarak lima mil untuk bertemu dengan calon muridNya – sebuah tindakan kasih yang sering dipuji di kemudian hari.

Dalam perjaanan antara Rajagaha dan Nalanda, Buddha duduk di bawah pohon beringin, menunggu calon muridNya. Ketika Kassapa tiba di tempat tersebut dan melihat pancaran cahaya dari Buddha[9], merasakan pencerahan yang terpancar darinya, dia berpikir, “Dia pastilah Guru yang selama ini kucari-cari!” Dia mendekati Buddha, memberikan penghormatan,

9 Bagian komentar disini merujuk pada aura Buddha dan juga mengatakan bahwa tiga puluh dua tanda “Manusia Agung” menjadi terlihat oleh Kassapa.

bersujud di depan kakiNya dan berkata: “Yang Tercerahkan, Buddha, Anda adalah Guru saya dan saya adalah murid Anda!”

Buddha berkata: “Duduklah Kassapa. Aku akan memberimu warisanmu.” Beliau kemudian memberikan tiga nasehat:

> “Kamu harus melatih dirimu seperti ini Kassapa: ‘Harus ada dalam diriku **rasa malu dan takut untuk berbuat jahat** (*hiri-ottappa*) di hadapan senior-seniorku, murid-murid pemula, dan mereka semua yang berada dalam status sedang di dalam Persaudaraan.’
>
> “Ajaran apapun yang kudengar yang membawa pada sesuatu yang bermanfaat, akan kudengarkan dengan telinga yang tajam, merenungkannya, dan menyerapnya dengan sepenuh hatiku.”
>
> “’Kesadaran akan badan jasmani yang berkenaan dengan kesenangan tidak boleh diabaikan olehku!’ Demikianlah hendaknya kamu melatih dirimu sendiri.”

Kemudian keduanya berjalan menuju Rajagaha. Dalam perjalanan, Buddha hendak beristirahat dan meninggalkan sisi jalan menuju akar sebuah pohon yang besar. Maha Kassapa kemudian melipat jubahnya dan meminta Gurunya untuk duduk diatasnya, karena ini akan memberikan Kassapa banyak manfaat untuk waktu yang lama. Buddha akhirnya duduk di atas jubah Kassapa dan berkata: “Sungguh lembut jubahmu, Kassapa.” Mendengar ini Kassapa membalas: “Semoga Yang Terbekahi, O Yang Mulia, berkenan menerima jubah ini sebagai belas kasih kepadaku!”

“Tetapi Kassapa, apakah kamu dapat mengenakan jubah kasar dan tua milikKu ini?” Dipenuhi suka cita, Kassapa berkata: “Tentu saja, Yang Mulia, aku dapat mengenakan jubah kasar dan tua milik Yang Terbekahi.”

Pertukaran jubah ini dapat dianggap sebagai kejadian luar biasa yang terjadi pada Kassapa, sebuah penghargaan yang tidak didapatkan oleh siswa-siswa lainnya. Dengan pertukaran jubah ini Buddha mungkin saja memiliki maksud untuk memotivasi Kassapa untuk mengamati beberapa “praktek sederhana” (*dhutanga*) misalnya, mengenakan hanya tiga set jubah, pergi berpindapatta dan tidak memiliki rumah. Ini akan menjadi sebuah perilaku dalam ketaatan dengan mengenakan jubah usang Buddha. Demikianlah yang dikatakan komentator. Akan tetapi, tawaran Buddha bisa jadi merupakan sebuah tindakan spontan dalam merespon persembahan jubah oleh Kassapa.

Kassapa sesungguhnya menjalani tiga belas praktek sederhana yang diijinkan Buddha untuk tujuan mengembangkan kesederhanaan, pelepasan, dan semangat[10]. Pada kesempatan yang berbeda, Kassapa dikatakan Buddha sebagai yang terkemuka di antara para bhikkhu dalammenjalankan praktek sederhana. Siswa-siswa Kassapa juga mempraktekkan kesederhanaan yang serupa.

Hanya butuh waktu tujuh hari setelah penahbisannya dan pertukaran jubah itu Kassapa berhasil mencapai tujuan yang diperjuangkannya, tingkat kesucian Arahat, pembebasan akhir pikiran dari kekotoran bathin. Hal ini disampaikan

10 Lihat Nyanatiloka, Buddhist Dictionary, q.v. dhutanga.

kepada Ananda di jauh hari kemudian, Kassapa berkata: "Selama tujuh hari, sahabat, aku berpindapatta mengelilingi kota sebagai seorang yang belum terbebaskan, kemudian pada hari kedelapan pengetahuan akhir tingkat kesucian Arahat muncul dalam diriku" (S. 16:11).

# Hubungan Maha Kassapa dengan Buddha Gotama

Catatan awal telah menunjukkan bahwa terdapat sebuah hubungan yang mendalam terjalin antara Kassapa dan Buddha. Hubungan ini bahkan telah memiliki akar sejak kehidupan-kehidupan masa lampau mereka. Menurut cerita Jataka, Kassapa memiliki koneksi dengan Bodhisatta di dalam sembilan belas kehidupan, seringnya memiliki hubungan kekerabatan yang dekat. Tidak kurang dari 6(enam) kali Kassapa terlahir sebagai ayah Bodhisatta (J. 155, 432, 509, 513, 524, 540), 2 (dua) kali menjadi saudara lelakinya (J. 488, 522) dan sering pula menjadi teman atau gurunya. Oleh karena pada kelahiran ini bukanlah pertemuan pertama mereka, kita dapat memahami mengapa dedikasi dan pengabdian yang begitu cepat dan kuat terhadap Buddha muncul dalam diri Kassapa ketika pertama kali melihat Buddha.

Dari kehidupan terakhir Kassapa, terdapat banyak percakapan yang terjadi di antara Buddha dan siswa agungNya ini.

Terdapat tiga kejadian dimana Buddha berkata padanya:

> "Nasehatilah para bhikkhu, Kassapa. Berikanlah mereka sebuah khotbah Dhamma, Kassapa.Begitu juga saya, Kassapa, harus menasehati para bhikkhu, atau kamu. Apakah Saya atau kamuharus memberikan mereka sebuah khotbah Dhamma" (S. 16:6).

Kata-kata ini memberikan implikasi sedemikian tinggi terhadap kemampuan Kassapa karena tidak semua arahat memiliki kemampuan untuk membabarkan Ajaran dengan baik dan efektif.

Bagian komentar disini mengangkat pertanyaan; mengapa Kassapa yang ditempatkansejajar dalam hal ini oleh Buddha, dan bukannya Sariputta atau Maha Moggallana. Buddha melakukan hal ini, demikian menurut bagian komentar, karena Beliau mengetahui bahwa Sariputta dan Maha Moggallana tidak akan hidup lebih lama daripada Beliau, tetapi Kassapa akan lebih lama. Dapat juga karena baik Sariputta dan Maha Moggallana tidak lagi hidup pada waktu (ucapan) itu.

Meskipun Buddha telah memuji sedemikian tinggi kemampuan Kassapa sebagai seorang pembabar Dhamma, terdapat tiga kali kesempatan dimana Kassapa ragu-ragu untuk memberikan nasehat kepada para bhikkhu setelah diminta oleh Buddha. Dia bukannya menolak karena ingin menghindarinya, tetapi karena dia mengetahui bahwa para bhikkhu muda tersebut tidak menghiraukan nasehat-nasehat yang diberikannya.

Pada kejadian pertama dari tiga contoh tersebut, Kassapa

berkata bahwa telah menjadi sulit untuk berbicara dengan beberapa bhikkhu; mereka tidak setuju dengan nasehat-nasehatnya, keras kepala, dan tidak menerima nasehat-nasehat dengan penghormatan. Dia juga mendengar bahwa dua bhikkhu membual tentang kemampuan mereka dalam berkhotbah, berkata: “Ayo, mari kita lihat siapa yang akan berkhotbah dengan lebih mendalam, lebih indah, dan lebih panjang!”

Ketika Buddha diberitahu mengenai hal ini oleh Kassapa, mereka dibawa ke hadapan Buddha dan ditanya alasannya, membuat mereka sadar akan kesombongan mereka (S. 16:6). Disini kita dapat melihat bahwa laporan negatif Kassapa ternyata berbuah kebaikan bagi kedua bhikkhu tersebut. Tidaklah cukup hanya dengan mengkritik orang lain.

Pada kejadian kedua, Kassapa juga tidak berniat untuk memberikan nasehat pada para bhikkhu yang tidak setuju dengan wejangannya, mereka yang kurang memiliki keyakinan pada kebajikan, yang kurang memiliki rasa malu dan takut berbuat jahat, yang kurang memiliki semangat dan pemahaman terhadap kebajikan.

Ini adalah sebuah pernyataaan secara umum terhadap sekelompok bhikkhu tanpa merujuk pada masing-masing individu. Kepada para bhikkhu ini, Kassapa lebih jauh berkata bahwa, di dalam kemunduran mereka, mereka seperti bulan tua yang setiap hari kehilangan keindahannya (keyakinan diri), kebulatannya (rasa malu), kemegahannya (rasa takut berbuat jahat), ketinggiannya (semangat), dan lebarnya (kebijaksanaan) (S. 16:7).

Juga pada kejadian ketiga dimana Buddha meminta Kassapa untuk menasehati para bhikkhu dan Kassapa menunjukkan keengganannya dengan alasan yang sama seperti sebelumnya. Kelihatannya pada kejadian ini pun, Buddha tidak mendesak Kassapa untuk merubah pikirannya dan menasehati para bhikkhu, tetapi Dia sendiri berbicara alasan-alasan tingkah laku para bhikkhu ini:

> "Sebelumnya, Kassapa, terdapat sesepuh Persaudaraan yang adalah penghuni-hutan, hidup dengan berpindapatta, mengenakan jubah yang terbuat dari potongan-potongan kain, menggunakan hanya tiga lapis jubah, memiliki sedikit keinginan dan merasa puas, hidup menyendiri dari masyarakat, bersemangat, dan mereka memuji dan mendorong kehidupan semacam itu. Ketika sesepuh-sesepuh ini atau bhikkhu-bhikkhu muda mengunjungi sebuah wihara, mereka disambut dengan penuh suka cita dan dihormati sebagai orang yang mendedikasikan hidupnya untuk berlatih Dhamma. Kemudian mereka yang menyambut dan menghormati para bhikkhu mulia tersebut juga akan berusaha meniru keteladanan mereka di dalam jalan hidup mereka, dan ini akan membawa manfaat yang besar bagi mereka untuk waktu yang lama."
>
> "Tetapi sekarang, Kassapa, mereka yang dihormati ketika mengunjungi sebuah wihara bukanlah para bhikkhu yang gigih dan bersungguh-sungguh, tetapi mereka yang terkenal dan populer dan diberikan berbagai macam kebutuhan seorang bhikkhu dengan berlimpah-limpah. Ini akan membuat para penyambutnya berusaha untuk

meniru mereka, dan akan membawa penderitaan bagi mereka untuk waktu yang lama. Sebab itu seseorang dapat mengatakan bahwa bhikkhu-bhikkhu seperti itu adalah berbahaya dan dikuasai oleh apa yang mencelakakan bagi kehidupan seorang bhikkhu."

- Tafsiran dari S. 16:8

Pada kesempatan lainnya, Kassapa bertanya pada Buddha: "Apakah alasannya sehingga saat sebelumnya ketika terdapat lebih sedikit peraturan, banyak bhikkhu yang mencapai pengetahuan ke-Arahat-an, sedangkan sekarang ketika terdapat lebih banyak peraturan, tetapi lebih sedikit bhikkhu yang mencapai pengetahuan ke-Arahat-an?"

Buddha menjawab:

"Demikianlah Kassapa, ketika makhluk-makhluk menjadi jahat dan Dhamma sesungguhnya lenyap: maka akan terdapat lebih banyak peraturan dan lebih sedikit Arahat. Bagaimanapun, tidak akan terjadi lenyapnya Dhamma sampai sebuah Dhamma palsu muncul di dunia. Tetapi ketika Dhamma palsu ini muncul di dunia, akan terdapat lebih banyak peraturan dan lebih sedikit Arahat."

"Tetapi Kassapa, ini bukanlah sebuah bencana alam oleh empat unsur – bumi, air, api dan udara – yang menyebabkan Dhamma lenyap. Tidak pula dengan alasan yang sama seperti alasan sebuah kapal yang bermuatan lebih sehingga menjadi tenggelam. Tetapi lebih karena munculnya lima perbuatan merusak yang menyebabkan pudar dan lenyapnya Dhamma."

“Inilah lima sikap itu: kurang memiliki rasa hormat dan penghargaan pada Buddha, Dhamma, Sangha, latihan dan konsentrasi meditasi, baik bagi para bhikkhu dan bhikkhuni, dan umat awam lelaki dan wanita. Tetapi selagi masih terdapat penghargaan dan penghormatan terhadap lima hal tersebut, Dhamma akan tetap terbebas dari kegelapan dan tidak akan lenyap.”

- S. 16:13

Adalah penting untuk digarisbawahi bahwa, menurut naskah ini, umat awam lelaki dan wanita juga merupakan penjaga Dhamma. Kita dapat menyimpulkan dari sini bahwa meskipun Dhamma telah dilupakan oleh para bhikkhu-bhikkhuni, Dhamma masih tetap akan hidup selagi dihormati dan dipraktekkan oleh para umat awam.

Khotbah-khotbah lain di dalam Kassapa Samyutta terutama berbicara tentang jalan hidup keras Maha Kassapa, yang dipuji sedemikian tinggi oleh Buddha. Tetapi pada suatu kesempatan, Buddha mengingatkan Kassapa bahwa dia sekarang telah bertambah tua dan selalu mengenakanjubah usangnya. Oleh karena itu, Buddha menyarankan agar dia sekarang mengenakan jubah yang dipersembahkan oleh perumah tangga, menerima undangan mereka untuk menerima persembahan makanan, dan tinggal berdiam dekat dengan diriNya. Tetapi Kassapa menjawab: “Sudah sekian lama saya menjadi seorang penghuni hutan, pergi berkeliling berpindapatta, dan mengenakan jubah usang; dan kehidupan semacam inilah yang telah saya sarankan kepada orang lain. Saya memiliki sedikit keinginan, hidup puas, menyendiri,

menerapkan semangat kuat; dan itu pulalah yang telah saya sarankan kepada orang lain.”

Buddha kemudian bertanya: “Tetapi atas alasan apakah kamu menjalani hidup seperti itu?” Kassapa menjawab bahwa dia memiliki dua alasan: pertama demi kebaikan dirinya sendiri padadisini dan saat ini, dan demi kasih sayangnya kepada generasi-generasi selanjutnya yang manakala mendengar kehidupan semacam ini, mereka kemudian akan mengikutinya.

Kemudian Buddha berkata: “Jawaban yang bagus, Kassapa, jawaban yang bagus! Kamu telah hidup demi kebahagiaan banyak makhluk, demi kasih sayang terhadap dunia, demi keuntungan dan kesejahteraan para dewa dan manusia. Silakan kamu terus menggunakan jubah usangmu, pergi berpindapatta, dan hidup di dalam hutan” (S. 16.5).

“Inilah Kassapa kita,” kata Buddha, “yang merasa puas dengan jubah, dana makanan, tempat tinggal dan obat-obatan yang dia terima. Demi hal-hal ini dia tidak akan melakukan sesuatu yang tidak pantas bagi seorang bhikkhu. Apabila dia tidak menerima salah satu dari kebutuhan ini, dia tidak menjadi gusar; dan ketika dia memperolehnya, dia akan mempergunakannya tanpa menjadi melekat atau tergila-gila, tidak melakukan kesalahan, menyadari (kemungkinan) bahaya dan mengetahui mereka sebagai sebuah pelarian (dari penderitaan jasmani). Dengan teladan Kassapa, atau teladan bhikkhu yang sebanding dengannya, Aku menasehati kalian para bhikkhu. Dengan nasehat ini, kalian harus berlatih dengan cara yang sama” (S. 16:1).

Buddha juga menyebutkan bahwa Kassapa juga merupakan teladan dalam hal hubungannya dengan umat awam. Ketika pergi mengunjungi keluarga pada saat berpindapatta atau atas undangan umat awam tersebut, dia tidak berpikir bahwa orang-orang tersebut mungkin akan memberikan barang-barang kebutuhan dengan cukup dan berkualitas, bahwa mereka akan memberikannya dengan segera dan dengan penuh rasa hormat. Dia tidak memiliki pikiran semacam itu, melainkan tetap tak melekat seperti bulan yang memancarkan cahaya lemah dari kejauhan.

"Ketika Kassapa pergi mengunjungi keluarga-keluarga, pikirannya tidak melekat, tidak terperangkap, tidak terbelenggu. Dia malah berpikir: 'Semoga mereka yang menginginkan kebahagiaan memperoleh kebahagiaan! Semoga mereka yang menginginkan perbuatan baik melakukan perbuatan baik!' Dia merasa puas dan bergembira atas kebahagiaan orang lain, sepertihalnya dia merasa puas dan bergembira atas kebahagiaannya sendiri. Bhikkhu seperti itu cocok untuk mengunjungi keluarga-keluarga awam.

"Ketika dia membabarkan ajaran, dia tidak akan melakukannya demi popularitas pribadi dan pujian, tetapi agar mereka mengenal Ajaran Yang Suci, sehingga mereka yang mendengarnya akan menerimanya dan mengamalkannya. Dia akan membabarkan Ajaran karena kesempurnaan Ajaran itu dan demi kasih sayang dan simpati."

- Tafsiran dari S. 16:3, 4

Tetapi pengakuan terbesar atas pencapaian Maha Kassapa, pujian tertinggi yang diberikan kepadanya oleh Buddha,

dapat ditemukan di dalam sebuah sutta yang menyebutkan bahwa Maha Kassapa dengan tekadnya dapat mencapai, sepertihalnya Buddha sendiri, empat penyerapan meditatif materi halus dan empat penyerapan meditatif immateri, pengakhiran persepsi dan perasaan, dan juga dapat mencapai enam pengetahuan supernormal (abhinna) yang termasuk didalamnya kekuatan adiduniawi dan kemampuan mencapai Nibbana (S.16:9). Disinilah pencapaian meditatif luar biasanya, menyamai kemampuan Buddha, muncul sebagai ciri khas dari pikiran Maha Kassapa. Oleh karena kemampuan meditasinya yang mendalamlah sehingga beliau dapat mengadaptasikan diri, tidak tergoyahkan oleh semua situasi eksternal dan hidup dengan sedikit keinginan, baik terhadap materi maupun sosial.

Di dalam syair-syairnya yang terdapat dalam “Syair Para Sesepuh” (Theragatha), Maha Kassapa terus memuji kedamaian dari jhana (penyerapan meditatif). Beliau adalah seseorang yang pergi dari satu keberlimpahan menuju keberlimpahan lainnya. Pada masa kehidupan awamnya, dia hidup dalam keberlimpahan kekayaan dan keharmonisan. Sebagai seorang bhikkhu, beliau berdiam dalam keberlimpahan pengalaman jhana, didukung oleh kehidupan masa lampaunya di alam Brahma. Meskipun di dalam beberapa naskah beliau ditampilkan sebagai seseorang yang sangat keras, hal ini tidak seharusnya membuat kita mempercayai bahwa beliau adalah orang dengan karakter yang keras. Ketika beliau sesekali menasehati yang lain dengan kata-kata yang menusuk, beliau melakukannya dengan alasan mendidik mereka. Hal ini akan kita lihat terutama pada saat kita membicarakan hubungannya dengan Ananda.

# Perjumpaan dengan Para Dewa

Dua pertemuan Maha Kassapa dengan para dewa tingkatan rendah atau yang tinggi telah tercatat. Catatan-catatan ini berhubungan karena keduanya menggambarkan semangat kebebasannya dan kebulatan tekadnya untuk tetap menjalani kehidupan yang keras tanpa menerima keistimewaan yang ditawarkan dari manapun.

Terdapat seorang dewi muda bernama Laja yang mengingat bahwa dia memperoleh kebahagiaan surgawinya saat ini adalah dikarenakan pada kehidupan sebelumnya di alam manusia sebagai seorang wanita miskin, dia telah mempersembahkan kerak nasi kepada Sesepuh Maha Kassapa dan dengan penuh keyakinan, mengucapkan aspirasi: "Semoga aku menjadi pengikut dari kebenaran yang telah Anda lihat!". Dalam perjalanan pulangnya menuju rumah, ketika sedang merenungkan persembahannya, dia tewas dipatuk ular dan dengan segera terlahir kembali di surga Tiga Puluh Tiga Dewa, di tengah-tengah kemewahan.

Dewi ini mengingat kejadian itu dan sebagai ungkapan rasa syukurnya, dia bermaksud untuk melayani Sesepuh. Dia pun turun ke bumi, menyapu pondok Sesepuh dan mengisi air ke dalam bejana-bejana. Setelah dia melakukan hal tersebut selama tiga hari, Sesepuh melihat cahaya dewanya dari dalam pondokannya dan setelah bertanya padanya, memintanya pergi karena beliau tidak mengharapkan kedepannya apabila diketahui oleh para bhikkhu berikutnya, mencelanya. Permohonan beliau ternyata tidak berhasil, dewi itu pun terbang ke angkasa dengan penuh kesedihan. Buddha yang mengetahui apa yang terjadi, muncul di hadapan dewi muda tersebut dan menenangkannya dengan berkhotbah tentang nilai perbuatan baik dan pahala dari perbuatan tersebut. Tetapi Beliau juga berkata bahwa sudah menjadi tugas Kassapa untuk berlatih dalam penuh pengendalian (Penjelasan Dh. 118).

Dalam cerita lainnya dikisahkan bahwa Masa Kassapa, saat sedang berdiam di Gua Pipphali, telah memasuki sebuah periode meditasi tak terputus selama tujuh hari, menghabiskan waktunya dalam postur meditasi yang tak tergoyahkan. Pada akhir periode tersebut, setelah selesai bermeditasi, beliau pergi menuju Rajagaha untuk berpindapatta. Pada saat itu muncullah di dalam diri lima ratus dewi dari alam surgawi Sakka sebuah keinginan mendalam untuk mempersembahkan dana makanan kepada Yang Mulia Maha Kassapa. Dengan makanan yang telah tersaji, mereka mendekati Sesepuh, meminta kesediaannya untuk menerima persembahan dana tersebut. Tetapi Kassapa meminta mereka untuk pergi dengan alasan dia ingin memberikan berkahnya kepada orang-orang miskin sehingga mereka dapat memperoleh manfaat dari

jasa perbuatan baik mereka.

Oleh karena beliau tidak menyerah atas permohonan para dewi tersebut, akhirnya mereka pun pergi. Ketika Sakka, raja para dewa, mendengar usaha sia-sia para dewi tersebut, sebuah keinginan mendalam muncul dalam dirinya untuk mempersembahkan dana makanan kepada Sesepuh. Agar tidak ditolak, dia pun merubah wujudnya menjadi seorang penenun tua. Ketika Maha Kassapa datang mendekat, dia mempersembahkan nasi kepada beliau, dan pada saat nasi tersebut diterima, nasi itu berubah menjadi sangat harum. Akhirnya Maha Kassapa mengetahui siapa sesungguhnya si penenun tua itu dan kemudian mendekati Sakka: “Anda telah melakukan sebuah kesalahan yang menyedihkan, Kosiya. Dengan melakukan hal ini, Anda telah melenyapkan kesempatan orang-orang miskin untuk melakukan perbuatan baik. Jangan pernah mengulangi hal ini lagi!”

“Kami juga membutuhkan jasa perbuatan baik, Yang Mulia Kassapa! Kami juga membutuhkannya! Tetapi apakah saya telah memperoleh jasa perbuatan baikdengan memberikan persembahan kepada Anda melalui  tipu muslihat?”

“Anda telah memperoleh jasa perbuatan baik, teman.” Saat Sakka hendak pergi, menyuarakan “Ungkapan Kesungguhan” (*udana*) berikut ini:

“Oh, persembahan! Persembahan tertinggi!

Diberikan kepada Kassapa!”

- Penjelasan Dh. 56; lihat Udana 3:7

# Hubungan dengan Para Murid dan Bhikkhu-Bhikkhu Pengikutnya

Seorang yang begitu mendedikasikan hidupnya dalam kehidupan pertapaan seperti Maha Kassapa, tidak dapat diharapkan untuk menerima dan melatih banyak murid. Dan pada kenyataannya, kitab-kitab Pali menyebutkan bahwa beliau hanya memiliki sedikit murid saja.

Salah satu dari sedikit catatan tentang khotbah Kassapa yang ditujukan kepada para bhikkhu berkaitan dengan perihal penaksiran yang berlebihan pada pencapaian seseorang:

> "Mungkin terdapat seorang bhikkhu yang mengatakan bahwa dia telah mencapai pengetahuan tertinggi, yaitu mencapai tingkat kesucian Arahat. Kemudian seorang Guru atau seorang siswa yang memiliki kemampuan membaca pikiran orang lain, memeriksa

dan memberinya pertanyaan. Ketika mereka bertanya padanya, bhikkhu tersebut menjadi malu dan bingung. Para penanya sekarang mengerti bahwa bhikkhu tersebut telah membuat pernyataan dengan melebih-lebihkan pencapaiandirinya tanpa maksud untuk bersikap congkak. Kemudian, dengan mempertimbangkan alasan ini, dia melihat bahwa bhikkhu ini telah memperoleh banyak pengetahuan dan cakap tentang Ajaran, yang menyebabkannya mengungkapkan penilaian lebih terhadap dirinya sendiri. Menembus pikiran bhikkhu tersebut, dia melihat bahwa dia masih dihalangi oleh lima rintangan dan telah berhenti separuh jalan ketika masih ada banyak hal yang harus dilakukan."

— A.10:86

Terlepas dari beberapa contoh dimana Maha Kassapa berbicara kepada para bhikkhu yang tidak diketahui namanya atau kepada sekelompok bhikkhu, catatan yang ada hanya mencatat hubungannya dengan Sariputta dan Ananda.

Menurut Jataka, pada kehidupan lampaunya Sariputta pernah terlahir dua kali sebagai putra Kassapa (J.509, 515) dan dua kali sebagai saudara laki-laki Kassapa (J.326, 488). Dia juga pernah terlahir sebagai cucu laki-laki Kassapa (J.450) dan sahabat Kassapa (J.525).Di dalam syair-syairnya, Kassapa menyebutkan bahwa dia melihat ribuan dewa Brahma turun dari alam surga mereka, memberi penghormatan kepada Sariputta dan memujinya (Thag. 1082-1086).

Dua percakapan antara Maha Kassapa dan Sariputta telah tercatat di dalam Kassapa Samyutta.Kedua kejadian ini terjadi

pada sore hari, setelah meditasi, Yang Mulia Sariputta pergi mengunjungi Yang Mulia Maha Kassapa.

Di dalam naskah pertama Sariputta bertanya: “Telah dikatakan, sahabatku Kassapa, bahwa tanpa semangat dan tanpa rasa takut atas perbuatan jahat, seseorang tidak mampu mencapai pencerahan, tidak mampu mencapai Nibbana, tidak mampu mencapai perlindungan tertinggi, tetapi sebaliknya, dengan semangat dan dengan rasa takut atas perbuatan jahat, seseorang mampu atas pencapaian-pencapaian tersebut. Sekarang seberapa jauh seseorang tidak mampu atas pencapaian-pencapaian itu dan sejauh mana seseorang mampu atas pencapaian-pencapaian tersebut?”

“Ketika, sahabatku Sariputta, seorang bhikkhu berpikir: ‘Apabila keadaan-keadaan buruk dan tidak baik yang sejauh ini belum muncul di dalam diriku telah muncul, hal ini akan membahayakanku,’ dan apabila dia tidak membangkitkan semangat dan rasa takut atas perbuatan jahat, maka dia akan kekurangan semangat dan rasa takut atas perbuatan jahat. Ketika dia berpikir: ‘Apabila keadaan-keadaan buruk dan tidak baik yang sejauh ini telah muncul di dalam diriku tidak ditinggalkan, hal ini akan membahayakanku,’ atau: ‘Apabila keadaan-keadaan baik yang belum muncul tidak muncul, hal ini akan membahayakanku,’ atau: ‘Apabila keadaan-keadaan baik yang telah muncul akan lenyap, hal ini akan membahayakanku,’ apabila peristiwa-peristiwa ini terjadi, dan seorang bhikkhu tidak memunculkan semangat dan rasa takut atas perbuatan jahat, maka dia kekurangan kualitas-kualitas ini, dan karena kekurangan keduanya, dia tidak mampu mencapai pencerahan, tidak mampu mencapai

Nibbana, tidak mampu mencapai perlindungan tertinggi. Tetapi apabila seorang bhikkhu (di dalam empat peristiwa tersebut dengan daya upaya benar) mengembangkan semangat dan rasa takut atas perbuatan jahat, dia mampu mencapai pencerahan, mampu mencapai Nibbana, mampu mencapai perlindungan tertinggi."

— S.16:2;(diringkas)

Pada peristiwa lain Sariputta bertanya kepada Maha Kassapa beberapa pertanyaan yang mungkin tidak diharapkan seseorang: apakah Yang Sempurna (Tathagata) ada setelah kematiannya, atau tidak ada, atau (dalam beberapa pengertian) ada dan tiada, atau tiada dan tidak tiada.

Di dalam setiap kasus Maha Kassapa menjawab bahwa hal ini tidak dinyatakan oleh Yang Mulia. Dan ketika ditanya mengapa tidak, dia berkata: "Karena hal ini tidak membawa manfaat dan bukan merupakan hal fundamental dalam kehidupan suci, karena hal ini tidak membawa pada pelepasan (dari duniawi), atau pada ketenangan, penghentian, kedamaian (batin), pengetahuan langsung, pencerahan, dan Nibbana."

"Tetapi sahabat, apakah yang dinyatakan oleh Yang Mulia?"

"Ini adalah penderitaan-demikianlah, sahabat, yang telah dinyatakan oleh Yang Mulia. Inilah sebab penderitaan – akhir dari penderitaan – jalan untuk mengakhiri penderitaan – demikianlah, sahabat, yang telah dinyatakan oleh Yang Mulia.Dan mengapa?Karena hal ini memberikan manfaat dan merupakan hal fundamental dalam kehidupan suci, karena hal ini membawa pada pelepasan (dari duniawi), pada

ketenangan, pelenyapan, kedamaian (batin), pengetahuan langsung, pencerahan, dan Nibbana.”

— S. 16:12

Kita tidak mengetahui alasan mengapa Sariputta mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini, yang mana bagi seorang Arahat seharusnya sudah jelas. Akan tetapi, tidak mungkin percakapan ini berlangsung sesaat setelah penahbisan Kassapa dan sebelum beliau mencapai tingkat kesucian Arahat, dan bahwa Sariputta berniat menguji Kassapa dengan cara seperti di atas, atau mungkin hal ini dilakukan demi kepentingan para bhikkhu lain yang mungkin ada disana.

Majjhima Nikaya mencatat sebuah sutta (No. 32, Mahagosinga Sutta) dimana Maha Kassapa berpartisipasi di dalam sebuah kelompok diskusi bersama beberapa murid lain yang dipimpin oleh Sariputta. Pada saat itu para sesepuh ini sedang berdiam di Hutan Gosinga bersama dengan Buddha dan pada suatu malam dimana bulan bercahaya terang, mereka mendekati Sariputta untuk melakukan sebuah diskusi tentang Dhamma. Sariputta menyatakan: “Sungguh menyenangkan Hutan Gosinga ini, malam ini adalah malam dimana bulan bercahaya dengan terang, pohon-pohon sala sedang berbunga, dan tampaknya seolah-olah aroma surgawi sedang tercium di sekitar.”

Kemudian dia bertanya kepada setiap sesepuh yang istimewa dalam kelompok itu – Ananda, Revata, Anuruddha, Maha Kassapa, dan Maha Moggallana – tipe bhikkhu apakah yang dapat menyinari Hutan Gosinga. Maha Kassapa, seperti sesepuh lainnya, menjawab sesuai dengan temperamennya

sendiri. Dia menyatakan bahwa seorang bhikkhu yang dapat menyinari Hutan Gosinga adalah seorang penghuni hutan, dia yang pergi berpindapatta, yang mengenakan jubah usang, yang hanya memiliki tiga jubah, yang memiliki sedikit keinginan, yang merasa puas, menyendiri, tidak berlebihan dalam berteman, penuh semangat, dan yang akan memuji setiap kualitas-kualitas berikut ini. Dia memiliki sifat kebaikan, konsentrasi, kebijaksanaan, pelepasan, dan pengetahuan dan visi pelepasan, dan akan memuji setiap pencapaian kualitas ini.

Menurut tradisi, Maha Kassapa juga memiliki hubungan yang dekat pada kehidupan-kehidupan lampaunya dengan Yang Mulia Ananda.Ananda pernah terlahir dua kali sebagai saudara laki-lakinya (J.488, 535), sekali sebagai putranya (J. 450), bahkan sekali sebagai pembunuh putranya (J. 540), dan pada kehidupan saat ini dia adalah muridnya (Maha Vagga I, 74).Kassapa Samyutta juga mencatat dua percakapan di antara mereka.Percakapan antara Maha Kassapa dan Ananda berfokus pada pertanyaan-pertanyaan praktis sedangkan percakapan dengan Sariputta merujuk pada doktrin.

Pada peristiwa pertama (berkaitan pada S. 16:10), Ananda bertanya kepada Kassapa apakah dia akan pergi bersamanya menuju kediaman para bhikkhuni. Kassapa menolak dan meminta Ananda pergi sendiri. Tetapi Ananda kelihatannya berharap agar Kassapa memberikan sebuah khotbah Dhamma kepada para bhikkhuni dan dia pun mengulangi permohonannya untuk kedua kalinya. Kassapa akhirnya bersedia pergi dan memberikan sebuah khotbah Dhamma kepada para bhikkhuni. Tetapi hasil akhirnya tampaknya

berbeda dengan apa yang diharapkan oleh Ananda. Salah satu bhikkhuni, Thullatissa namanya, memperkeras suaranya untuk membuat sebuah pernyataan kasar: “Bagaimana mungkin Yang Mulia Kassapa mengira dapat berbicara Dhamma dengan kehadiran Yang Mulia Ananda, pertapa yang terpelajar? Hal ini seperti seorang pedagang jarum yang menjual jarum kepada pembuat jarum.”

Kelihatan jelas bahwa bhikkhuni ini lebih menyukai penyampaian khotbah Ananda dibandingkan pendekatan tajam dan terkadang kritis oleh Kassapa, yang mungkin telah menyentuh kelemahan bhikkhuni itu.

Ketika Kassapa mendengar pernyataan bhikkhuni itu, dia bertanya kepada Ananda: “Bagaimana ini, sahabatku Ananda, apakah saya seorang penjual jarum dan anda adalah pembuat jarum, atau apakah saya si pembuat jarum dan anda si penjual jarum?”

Ananda menjawab: “Mohon kemurahan hati, Yang Mulia. Dia adalah seorang wanita bodoh.”

“Berhati-hatilah, sahabatku Ananda, atau Sangha akan memeriksamu lebih lanjut. Bagaimana, sahabatku Ananda, apakah anda yang dimaksudkan oleh Yang Mulia pada kehadiran Sangha ketika Beliau berkata: ‘Aku, o para bhikkhu, dapat mencapai sesuai dengan kehendakku empat penyerapan meditatif materi-halus dan immateri, pelenyapan persepsi dan perasaan, enam pengetahuan supernormal; dan Ananda juga dapat mencapainya’?”

“Bukan demikian, Yang Mulia.”

“Atau apakah yang Beliau katakan: ‘Kassapa juga dapat mencapainya’?”

Dari catatan di atas, kita dapat melihat bahwa Yang Mulia Maha Kassapa tidak berpikir bahwa jawaban damai Ananda cukup atau adil dalam situasi tersebut. Pernyataan Thullatissa menunjukkan kemelekatan pribadinya terhadap Ananda, yang telah menjadi seorang figur favorit di antara para bhikkhuni, dan yang telah memberikan dukungan kuatnya dalam pendirian persaudaraan para bhikkhuni (Bhikkhuni Sangha). Hubungan emosional Thullatissa terhadap Ananda tidak dapat disingkirkan hanya oleh pernyataan umum Ananda. Oleh karena itu Kassapa merespon dengan cara yang kelihatannya secara sekilas agak kasar: “Berhati-hatilah, sahabatku Ananda, atau Sangha akan memeriksamu lebih lanjut!” Hal ini diucapkan bahwa Ananda tidak seharusnya melibatkan dirinya sendiri terlalu jauh dalam mengurusi para bhikkhuni, karena bagi para bhikkhuni dapat muncul ketergantungan seperti halnya yang berkembang dalam diri Thullatissa, dan dapat menyebabkan yang lain memiliki keragu-raguan terhadap dirinya. Oleh karenanya, jawaban Kassapa harus dilihat sebagai nasehat tulus dari seorang Arahat yang bebas dari kemelekatan kepada seseorang yang belum mencapai tingkat kesucian tersebut. Ketika, sesaat setelahnya, Kassapa menyebutkan bahwa Buddha telah menyatakan pencapaian meditatifnya sebanding dengan dirinya, dan bukannya Ananda, hal ini dapat disimpulkan untuk menunjukkan perbedaan status spiritual keduanya yang jauh; dan hal ini juga dapat menjadi semacam pemacu bagi Ananda untuk mencapai pencapaian-pencapaian tersebut. Akan tetapi bhikkhuni Thullatissa kemudian meninggalkan

Sangha.

Percakapan lain antara Yang Mulia Maha Kassapa dan Ananda muncul pada peristiwa berikut ini (berkaitan dengan S.16:11). Pada suatu ketika Yang Mulia Ananda pergi mengembara di Perbukitan Bagian Selatan bersama dengan sekelompok besar para bhikkhu.Pada saat inilah secara bersamaan tiga puluh bhikkhu muda, murid-murid Yang Mulia Ananda, melepaskan jubah mereka dan kembali pada kehidupan berumah tangga. Setelah Yang Mulia Ananda mengakhiri pengembaraannya, dia kembali ke Rajagaha dan pergi mengunjungi Yang Mulia Maha Kassapa.Setelah dia memberikan hormat dan duduk, Kassapa berkata:

“Apakah alasannya, sahabatku Ananda, Sang Bhagava telah mengatakan bahwa hanya tiga bhikkhu yang seharusnya pergi saat berpindapatta diantara keluarga-keluarga?”

“Terdapat tiga alasan Yang Mulia: itu adalah untuk menjauhi orang-orang berperilaku buruk, demi kebaikan para bhikkhu baik, dan tidak menyulitkan bagi keluarga awam.”

“Maka, sahabatku Ananda, mengapa anda pergi bersama para bhikkhu muda baru yang pikirannya belum terkendali, yang tidak berkecukupan dalam hal makan, yang tidak dianjurkan untuk pengamatan? Tampaknya anda berperilaku seperti seseorang yang menginjak-injak jagung. Kelihatannya anda menghancurkan keyakinan yang dimiliki oleh keluarga-keluarga awam. Pengikut anda pecah, murid-murid baru anda pergi. Para pemuda ini sungguh tidak mengetahui takarannya sendiri!”

“Rambut uban sekarang telah tumbuh di kepalaku, Yang

Mulia, namun kami tidak dapat terhindar dari sebutan ‘pemuda’ oleh Yang Mulia Maha Kassapa.”

Tetapi Yang Mulia Maha Kassapa mengulangi lagi kata-kata yang sama dengan yang telah dia ucapkan.

Permasalahan ini dapat diakhiri, karena Ananda tidak menyangkal bahwa celaan tersebut benar adanya. Dia hanya keberatan dengan cara menyakitkan yang diekspresikan oleh Maha Kassapa. Dalam respon atas celaan tersebut, Ananda akan mencoba menjaga murid-muridnya dengan disiplin yang lebih ketat. Tetapi, sekali lagi, permasalahan ini diperumit oleh seorang bhikkhuni, Thullananda, yang bersama dengan Thullatissa adalah salah satu dari “bibit buruk” dalam persaudaraan para bhikkhuni. Dia telah mendengar bahwa Ananda telah dipanggil “pemuda” oleh Yang Mulia Maha Kassapa, dan dengan penuh kemarahan, dia mengeraskan suara protesnya dengan berkata bahwa Kassapa tidak memiliki hak untuk mengkritik seorang bhikkhu bijak seperti Ananda karena Kassapa pernah menjadi seorang pertapa dari ajaran lain. Dengan cara itu, Thullananda telah membelokkan permasalahan disiplin monastik ke dalam ranah pribadi. Disamping itu, dia telah keliru, karena seperti yang telah ditunjukkan dalam catatan sebelumnya (Sebelum menemui Buddha, Kassapa telah menjadi seorang pertapa mandiri, bukan seorang pengikut ajaran tertentu).Thullananda segera meninggalkan persaudaraan sepertihalnya yang telah dilakukan oleh bhikkhuni bertingkah lainnya, Thullatissa.

Ketika Yang Mulia Maha Kassapa mendengar pernyataan Thullananda, dia berkata kepada Ananda: “Sungguh kasar

dan tanpa pertimbangan kata-kata yang telah diucapkan oleh bhikkhuni Thullananda. Semenjak saya meninggalkan kehidupan rumah, saya tidak mempunyai guru lain selain Sang Bhagava, Yang Maha Suci, Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna" (S.16:11).

# Setelah Buddha Parinibbana

Hal tersisa yang dapat dibicarakan tentang hubungan Maha Kassapa dengan Ananda sangat berkaitan erat dengan peranannya dalam memimpin Sangha setelah kematian Buddha. Pada saat kematian Buddha, hanya dua dari lima siswa unggul yang hadir, Ananda dan Anuruddha bersaudara. Sariputta dan Maha Moggallana telah mendahului kepergian sang Guru sedangkan Maha Kassapa, bersama dengan sekelompok besar para bhikkhu baru saja pergi dari Pava menuju Kusinara. Selama perjalanan beliau menepi dari jalan dan duduk di bawah sebuah pohon untuk beristirahat. Pada saat itu seorang pertapa telanjang sedang melintas jalan tersebut.Pertapa itu memiliki sekuntum bunga Mandarava (pohon koral), yang dikatakan hanya tumbuh di alam surga. Ketika Maha Kassapa melihat hal ini, beliau tahu bahwa sesuatu yang tidak biasa pasti telah terjadi karena bunga ini muncul di bumi. Beliau bertanya kepada pertapa tersebut apakah dia mendengar kabar apapun tentang Gurunya, Buddha, dan si pertapa mengakui hal tersebut sambil berkata: “Pertapa Gotama telah pergi ke dalam Nibbana

seminggu yang lalu. Bunga Mandarava ini saya ambil dari tempat kremasi."

Di antara para bhikkhu yang mendengar berita tersebut, hanya mereka yang telah menjadi Arahat seperti Maha Kassapa yang dapat tetap tenang dan sabar; tetapi bagi mereka yang belum bebas dari nafsu keinginan menangis dan meratap: "Terlalu cepat Yang Terberkahi pergi menuju Nibbana! Terlalu cepat Sang Mata Dunia lenyap dari pandangan kami!"

Tetapi terdapat seorang bhikkhu bernama Subhadda yang menerima penahbisannya pada usia tuanya. Dia berkata kepada bhikkhu lain: "Cukup, sahabat-sahabatku! Janganlah bersedih, janganlah meratap! Kita telah terbebas dari Sang Pertapa Agung. Kita telah dipersulit dengan wejanganNya: 'Inilah yang sesuai, itu tidak sesuai.' Sekarang kita dapat melakukan apa yang kita inginkan, dan kita tidak harus melakukan apa yang tidak kita inginkan."

Tidak tercatat bahwa pada saat itu Yang Mulia Maha Kassapa memberikan balasan atas kata-kata keji tersebut.Beliau tidak berkeinginan untuk membalas ungkapan pertentangan itu dengan mencela bhikkhu tersebut atau membuatnya melepaskan jubah sebagaimana yang layak didapatkannya. Melainkan Maha Kassapa tetap diam. Tetapi, seperti yang akan kita lihat selanjutnya, Maha Kassapa mengutip peristiwa tersebut saat beliau berbicara tentang keperluan untuk mengadakan sebuah konsili. Sekarang, beliau menegurpara bhikkhu dalam kelopmpoknya untuk tidak meratap, tetapi mengingat bahwa ketidakkekalan adalah sifat alami dari segala hal yang terkondisi. Beliau kemudian melanjutkan

perjalanannya menuju Kusinara bersama dengan para bhikkhunya.

Sampai saat itu, tempat (gundukan kayu) kremasi tidak dapat dinyalakan karena para dewa yang hadir hendak menunggu sampai Maha Kassapa hadir dan memberikan penghormatan terakhirnya kepada jasad Sang Guru. Ketika Maha Kassapa tiba di tempat kremasi, beliau berjalan mengelilinginya dua kali, dengan penuh rasa hormat, bersikap anjali, dan kemudian, dengan menundukkan kepalanya memberikan penghormatannya di hadapan kaki Sang Tathagata. Ketika para bhikkhu kelompoknya telah selesai melakukan hal serupa, tempat kremasi itu disebutkan, terbakar dalam kobaran api dengan sendirinya.

Sungguh sulit menangani sisa jasad Tathagata yang telah dikremasi ketika timbul perselisihan tentang pembagian relik di antara para umat awam yang berkumpul dan mereka yang telah mengirimkan para pengantar sesudahnya. Tetapi Yang Mulia Maha Kassapa tetap tenang dan menyendiri ditengah-tengah perselisihan tersebut, sepertihalnya yang dilakukan oleh para bhikkhu lain seperti Anuruddha dan Ananda. Adalah seorang brahmana terkemuka bernama Dona yang pada akhirnya membagi relik tersebut ke dalam 8 (delapan) bagian dan memberikannya kepada 8 (delapan) pihak yang mengklaimnya. Dia sendiri mengambil sebuah bejana yang di dalamnya telah terkumpul relik-relik tersebut.

Yang Mulia Maha Kassapa sendiri membawakan relik bagian Raja Ajatasattu di Magadha. Setelah melakukan hal itu, beliau memikirkan perihal pelestarian warisan spiritual Sang Guru,

Ajaran (Dhamma) dan Disiplin (Vinaya).

Kebutuhan untuk melakukan hal ini ditunjukkannya atas tantangan Subhadda terhadap disiplin monastik, dan pembelaan Subhadda terhadap kelonggaran moral, yang dianggap Maha Kassapa sebagai sebuah peringatan. Apabila sikap seperti itu menyebar, hal ini akan membawa kemunduran dan kehancuran pada Sangha dan Ajaran. Untuk mencegah hal ini dari sejak dini, Maha Kassapa mengajukan untuk mengadakan sebuah konsili dimana Dhamma dan Vinaya dapat disusun dan diamankan. Dengan saran tersebut, beliau meminta agar para bhikkhu berkumpul di Rajagaha. Para bhikkhu setuju dan atas permintaan mereka, Maha Kassapa memilih lima ratus bhikkhu yang kesemuanya – kecuali seorang bhikkhu – adalah Arahat. Ananda, yang pada saat itu belum mencapai pencapaian tertinggi tetapi berhasil mengingat sejumlah besar khotbah Buddha, juga diterima untuk menggenapi lima ratus anggota dari Konsili Pertama[11]. Para bhikkhu lain pergi meninggalkan Rajagaha selama konsili berlangsung.

Sebagai materi pertama dari rapat konsili, naskah-naskah disiplin monastik dibacakan ulang oleh Yang Mulia Upali, yang merupakan seorang ahli Vinaya. Materi kedua adalah pengkodean Ajaran yang diuraikan dalam khotbah-khotbah. Disini adalah Ananda, yang melalui pertanyaan Yang Mulia Maha Kassapa, mengulang kembali semua naskah yang

---

11 Bertekad untuk tidak menghadiri pertemuan tersebut sebagai seorang siswa biasa yang sedangdalam pelatihan (*Sekha*), Ananda melakukan sebuah daya upaya berdedikasi dalam meditasinya pada malam sebelum Konsili diadakan. Tepat ketika subuh menjelang, pikirannya bebas dari segala kekotoran batin dan dia menghadiri pertemuan tersebut sebagai seorang Arahat.

kemudian dihimpun ke dalam Lima Kelompok (nikaya) dari Sutta Pitaka.Ini merupakan prestasi daya ingat beliau yang luar biasa.

Akhirnya, beberapa hal khusus berkenaan dengan Sangha didiskusikan. Diantaranya, Yang Mulia Ananda menyebutkan bahwa Buddha, sesaat sebelum kematianNya, telah mengijinkan penghapusan beberapa peraturan minor. Ketika Ananda ditanyakan apakah beliau telah menanyakan kepada Buddha apa sajakah peraturan minor tersebut, dia mengakui bahwa dia telah lalai melakukan hal tersebut.

Sekarang beberapa pendapat mengenai hal ini dikemukakan di dalam pertemuan tersebut. Karena tidak ada kesepakatan, Yang Mulia Maha Kassapa bertanya kepada anggota untuk mempertimbangkan bahwa bila mereka berniat menghapus peraturan sewenang-wenang, para umat awam dan orang secara umum akan mencela mereka karena telah terburu-buru dalam melonggarkan disiplin setelah kematian Sang Guru.Oleh karena itu Maha Kassapa menyarankan agar peraturan-peraturan tersebut tetap dijaga utuh tanpa ada pengecualian.Dan itulah yang ditetapkan (Culavagga, XI).

Setelah mengadakan Konsili Pertama, penghormatan tinggi yang ditujukan kepada Yang Mulia Maha Kassapa masih sangat besar dan beliau dianggap sebagai kepala Sangha secara de facto. Senioritasnya telah berkontribusi atas hal ini karena beliau kemudian menjadi salah satu siswa dengan usia terlama [12].

---

12 Bagian komentar menyebutkan bahwa Maha Kassapa berusia 120 tahun pada saat diadakannya Konsili Pertama, tetapi kronologi ini berarti bahwa beliau lebih tua empat puluh tahun daripada Buddha dan oleh karena itu pastilah

Beberapa waktu kemudian, Yang Mulia Maha Kassapa menyerahkan mangkuk Buddha kepada Ananda, sebagai sebuah simbol untuk meneruskan pelestarian Dhamma. Dengan demikian Maha Kassapa, yang telah diakui secara luas di dalam Persaudaraan sebagai yang paling pantas memimpin Sangha, memilih Ananda sebagai yang paling pantas setelah dirinya.

Tidak terdapat catatan di dalam literatur Pali tentang waktu dan situasi kematian Maha Kassapa.

---

beliau sudah berusia tujuh puluh lima tahun ketika bertemu Sang Guru, sebuah pernyataan yang sulit diterima.

# Syair-Syair Maha Kassapa

Di dalam kitab "Syair-Syair Para Sesepuh" (*Theragatha*), empat puluh syair (1051-1091) dianggap berasal dari Yang Mulia Maha Kassapa. Syair-syair ini mencerminkan beberapa karakteristik kualitas dan kebaikan luar biasa dari Maha Kassapa: kebiasaan hidupnya yang keras dan rasa puasnya; disiplinnya terhadap dirinya sendiri dan para bhikkhu; semangat kemandiriannya; kecintaannya pada penyendirian, menjauhi keramaian; dedikasinya dalam praktek meditasi dan kedamaian jhana-jhana. Syair-syair ini juga menunjukkan apa yang tidak ada di dalam naskah-naskah lain: sensitifitasnya terhadap keindahan alam yang ada di sekitarnya.

Berikut hanya diberikan beberapa syair yang telah diseleksi, yang dapat dibaca seutuhnya dari terjemahan (ke dalam bahasa Inggris) oleh C.A.F. Rhys Davids dan K.R. Norman [13].

Sebuah nasehat kepada para bhikkhu untuk berlatih rasa puas dengan empat kebutuhan dasar dalam kehidupan

13 Keduanya diterbitkan oleh Pali Text Society, London.

seorang bhikkhu[14].

Pada suatu hari saya turun dari pondokan di gunung
Dan berpindapatta di sepanjang jalan.
Saya melihat seorang penderita kusta sedang menyantap makanannya
Dandengan sopan saya berhenti di sisinya. (1054)

Dia dengan tangannya yang berkusta dan berpenyakit
Meletakkan sebutir nasi ke dalam mangkukku; saat ia meletakkannya,
Sebuah jarinya putus dan jatuh ke dalam makananku. (1055)

Pada sebuah tembok terdekat saya menyantap bagianku,
Tidak pada saat itu ataupun sesudahnya saya merasa jijik. (1056)

Karena hanya dia yang menerima apa yang datang
Makanan sisa, urin sapi untuk obat,
Berdiam di bawah sebuah pohon, berjubah tambal sulam,
Sesungguhnya adalah seorang yang selalu merasa puas dimana pun berada[15]. (1057)

Ketika Maha Kassapa diajukan pertanyaan mengapa, pada usia lanjutnya, beliau masih mendaki dan menuruni bebatuan setiap hari, beliau menjawab:

14 Kalimat pendahuluan bagian-bagian syair diambil dari bagian komentar kuno.

15 Harfiah: “seorang pria dengan empat arah”; yang berarti bahwa dia merasa puas dengan segala kondisi dimana pun ia berada.

Sementara beberapa orang merasa sangat lelah saat mereka memanjat batu,
Seorang pewaris Buddha, sadar, mawas diri,
Dengan kekuatan semangat yang tak surut[16],
Demikianlah Kassapa mendaki alur gunung. (1058)

Kembali dari kegiatan berpindapatta sehari-hari,
Dia mendaki lagi bebatuan dan duduk
Dalam meditasi, tidak melekat pada apapun,
Karena dia telah melepaskan ketakutan dan kengerian jauh dari dirinya. (1059)

Kembali dari kegiatan berpindapatta sehari-hari,
Dia mendaki lagi bebatuan dan duduk
Dalam meditasi, tidak melekat di manapun,
Karena dia salah satu di antara mereka yang apinya telah sejuk dan tenang. (1060)

Kembali dari kegiatan berpindapatta sehari-hari,
Dia mendaki lagi bebatuan dan duduk
Dalam meditasi, tidak melekat pada apapun,
Tugasnya telah dilaksanakan, dia telah terbebas dari kanker. (1061)

Orang-orang bertanya lagi mengapa Yang Mulia Maha Kassapa, pada usia lanjutnya, menetap di hutan-hutan dan pegunungan. Apakah beliau tidak menyukai wihara seperti Wihara Veluvana dan wihara lainnya?

16 Harfiah: didukung dengan kekuatan supernormalnya.

Daerah-daerah ini menyenangkan hati saya
Ketika tanaman menjalar Kareri menyebarkan rangkaian bunganya,
Ketika suara terompet memanggil para gajah.
Daerah tinggi berbatu ini menyenangkan hati saya. (1062)

Bebatuan ini dengan rona awan biru-gelap
Dimana sungai mengalir, dingin dan sebening kristal,
Dengan diselimuti oleh kilauan cahaya (bersinar terang),
Daerah tinggi berbatu ini menyenangkan hati saya. (1063)

Seperti puncak menjulang awan biru-gelap,
Seperti bangunan-bangunan indah rupa bebatuan ini,
Dimana suara manis burung menghiasi udara,
Daerah tinggi berbatu ini menyenangkan hati saya. (1064)

Seperti tanah luas yang disegarkan oleh hujan (dingin),
Bergema dengan panggilan burung-burung jambul,
Tebing itu menjadi tempat bagi para pertapa,
Daerah tinggi berbatu ini menyenangkan hati saya. (1065)

Tempat ini cukup bagi saya, yangkeras,
Yang berkeinginan untuk bermeditasi (dalam kesendirian).
Tempat ini cukup bagi saya, seorang bhikkhu tekun,
Yang berusaha untuk berdiam dalam pencapaian tujuan tertinggi[17]. (1066)

Tempat ini cukup bagi saya, yang keras,
Yang berkeinginan untuk hidup dalam ketenangan (dan

---

17 *Alam me atthakamassa*; harfiah: "cukup bagi saya yang mengharapkan tujuan."Tetapi karena Maha Kassapa telah mencapai tingkat kesucian Arahat, terjemahan kami pun telah disesuaikan. Terjemahan alternatif: "Dia yang menginginkan tujuannya".

kebebasan).
Tempat ini cukup bagi saya yang bertekad bulat,
(mendedikasikan praktek) sebagai seorang bhikkhu tekun.
(1067)

Seperti rami berwarna biru-gelap mereka,
Seperti langit musim gugur dengan awan biru-gelap,
Dengan kawanan berbagai jenis burung,
Daerah tinggi berbatu ini menyenangkan hati saya. (1068)
Tidak ada kerumunan orang di daerah bebatuan ini,
Tetapi dikunjungi oleh kawanan-kawanan rusa.
Dengan kawanan berbagai jenis burung,
Daerah tinggi berbatu ini menyenangkan hati saya. (1069)

Ngarai lebar yang ada dimana air jernih mengalir,
Dibayangi oleh monyet-monyet dan rusa,
Dipenuhi oleh karpetlumut, lembab,
Daerah tinggi berbatu ini menyenangkan hati saya. (1700)

Tidak ada musik dengan lima instrumen
Yang bisa menggembirakan saya seperti ini
Seperti ketika, dengan pikiran yang dihimpun dengan baik,
Wawasan langsung menuju fajar Dhamma. (1071)

Pada syair-syair berikut ini, Yang Mulia Maha Kassapa menyuarakan "Auman Singa"nya.

Di dalam semua pengikut Buddha,
Terkecuali bagi Guru Agungsendiri,
Saya berdiri terdepan dalam hal pertapaan;

Tidak ada seorang pun yang berlatih sekeras saya. (1087)

Sang Guru telah dilayani olehku,
Dan semua ajaran Buddha telah dilakukan.
Telah saya letakkan rendah beban beratku,
sebab kelahiran kembali tidak dapat ditemukan lagi dalam diriku. (1088)

Gotama yang tak terbandingkan tidak melekat
Pada jubah, makanan atau tempat tinggal.
Seperti bunga teratai bersih Ia bebas dari noda,
Bertekad bulat pada pelepasanIa melampaui tiga dunia. (1089)

Empat landasan perhatian adalah lehernya;
Pertapa agung memiliki keyakinan dan kepercayaan sebagai tangan;
Di atas, alisnya adalah kebijaksanaan sempurna; mulia bijaksana,
Beliau mengembara dengan semua keinginan yang telah dipadamkan. (1090)

# LEMBAR SPONSORSHIP

*Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi*

Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (*free distribution*), guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisa dikirimkan ke :

**Rek BCA 0600410041**
**Cab. Pingit Yogyakarta**
**a.n. CAROLINE EVA MURSITO**
atau
**Vidyasena Production**
**Vihara Vidyaloka**
**Jl. Kenari Gg. Tanjung I No.231**
**Yogyakarta - 55165**
**(0274) 542919**

Keterangan lebih lanjut, hubungi :
**Insight Vidyasena Production**
**08995066277**
**Email : insight.vidyasena@gmail.com**

Mohon memberi konfirmasi melalui SMS ke no. diatas bila telah mengirimkan dana. Dengan memberitahukan nama, alamat, kota, jumlah dana.

# Insight Vidyāsenā Production

**Buku – Buku yang Telah Diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION:**

1. Kitab Suci Udana
   Khotbah – Khotbah Inspirasi Buddha
2. Kitab Suci Dhammapada Atthakatha
   Kisah – Kisah Dhammapada
3. Buku Dhamma Vibhaga
   Penggolongan Dhamma
4. Panduan Kursus DasarAjaran Buddha
   Dasar – dasar Ajaran Buddha
5. Jataka
   Kisah – kisah kehidupan lampau Sang Buddha

**Buku – Buku Free Distribution :**

1. *Teori Kamma Dalam Buddhisme* Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. *Penjara Kehidupan* Oleh Bhikkhu Buddhadasa
3. *Salahkah Berambisi?* Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. *Empat Kebenaran Mulia* Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. *Riwayat Hidup Anathapindika* Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. *Damai Tak Tergoyahkan* Oleh Ven. Ajahn Chah
7. *Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa* Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
8. *Syukur Kepada Orang Tua* Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. *Segenggam Pasir* Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. *Makna Paritta* Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. dan Pemaratana Nayako Thero

11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara – Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi** (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat ini)
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera )*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera )*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Pannavaro Mahathera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa** Vihara Vidyaloka (Dewa dan Manusia, Micchaditthi, Puasa Dalam Agama Buddha) Oleh Y.M. Sri Pannavaro Mahathera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bullitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen, dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker
24. **Rumah Tangga Bahagia** Oleh Ven. K. Sri Dhammananda
25. **Pikiran Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
26. **Aturan Moralitas Buddhis** Oleh Ronald Satya Surya
27. **Dhammadana Para Dhammaduta**

28. **Melihat Dhamma** Kumpulan ceramah Sri Pannyavaro Mahathera
29. **Ucapan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
30. **Kalama Sutta** Oleh Soma Thera, Bhikkhu Bodhi, Larry Rosenberg, Willy Yandi Wijaya
31. **Riwayat Hidup Maha Kaccana** Oleh Bhikkhu Bodhi
32. **Ajaran Buddha dan Kematian** Oleh M. O'C. Walshe, Willy Liu
33. **Dhammadana Para Dhammaduta 2**
34. **Dhammaclass Masa Vassa 2**
35. **Perbuatan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
36. **Hidup Bukan Hanya Penderitaan** oleh Bhikkhu Thanissaro
37. **Asal-usul Pohon Salak** & Cerita-cerita bermakna lainnya
38. **108 Perumpamaan** Oleh Ajahn Chah
39. **Penghidupan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
40. **Puja** Oleh Dhamma Ananda Arif Kurniawan Hadi Santosa

* NB :

- Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai pemintaan).
- Anda bisa mendapatkan e-book buku-buku free diatas melalui website :
    - www.Vidyasena.or.id
    - www.Dhammacitta.org/kategori/penerbit/insightvidyasena
    - www.samaggi-phala.or.id/download.php